

P-ISSN: 2337-7364

E-ISSN: 2622-9005

# PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 8 NO. 1 APRIL 2021



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Agama Islam (FAI)**

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat  
(LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh  
Vol. 8, No. 1, April 2021**

**Editor in Chief**

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

**Managing Editors**

Muhammad Yani, M.Pd. dan Meutia Zahara, Ph.D.

**Board of Editors**

Hasnul Insani Djohar, Ph.D

Wilda Syam Tonra, M.Pd

Arief Aulia Rahman, M.Pd

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, MA

Rini Sulastri, M.Pd

Restu Andrian, M.Pd

Yuniarti, M.Pd

**Board of Riviewers**

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Prof. Dr. Bansu Irianto Ansari, M.Pd

Dr. Muhammad Syukri, M.Ed

Dr. Ksm. Muhammad Amin Fauzi, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Dr. Anton Widyanto, M.Ag., Ed.S

Sri Andayani Mahdi Yusuf, Ph.D

Rita Novita, M.Pd

Mardhatillah, M.Pd

Faizal Ade Rahmahuddin Abdullah, M.Si

Mursalin, M.Pd

Khairatul Ulya, M.Ed

Jofrisha, M.Pd

Ahmad Nubli Gadeng, M.Pd

Muhammad Taufik Hidayat, M.Pd

Yan Ardian Subhan, M.Pd

**Board of Assistant**

Devi Keumala, M.T dan Dedi Zumardi, S.Pd.I

**Penerbit**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

Email: [jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id](mailto:jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id)

## PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun internasional. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada edisi ini, Jurnal Pedagogik menyajikan beberapa tulisan yang menganalisis isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari berbagai perspektif yang meliputi pendidikan dalam konteks sains, sosial, dan bahasa; pendidikan karakter; organisasi dan manajemen pendidikan; serta strategi pembelajaran dan kurikulum. Berdasarkan tema tersebut, beberapa artikel menarik yang disajikan yaitu: Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp sebagai Media Perkuliahan Daring selama Pandemi Covid 19 oleh *Novi Susilawati, Ruliani, dan Rizana Rosemary*; Urgensitas Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam oleh *Hamdi Yusliani*; Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Melalui Bahan Ajar STEM terhadap Penguasaan Konsep Matematis oleh *Ruhban Maskur, Ratna Wati, dan Suherman*; Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Karakter di Era Digital oleh *Saiful*; Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Covid-19 di Universitas Muhammadiyah Aceh oleh *Riza Septiani, Febyolla Presilawati, Teuku Muhammad Ilzana, dan Said Musnadi*.

Selanjutnya juga ada Pengaruh Aktivitas Tradisi Suluk terhadap Prilaku Akhlak Santri oleh *Fuadi*; Criminalization in the Household oleh *Fadhlullah dan Yenni Erwita*; Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 57 Banda Aceh oleh *Fajriani, Martunis, dan Nurraida*; Respon Siswa terhadap Media Pembelajaran Scrapbook pada Materi Spermatophyta di SMAN 1 Peukan Bada oleh *Nurlia Zahara, Eriawati, Fitria Lizayani, dan Nurdin Amin*; Penerapan Model Pembelajaran Pair Check terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP oleh *Qurrata A'yun, Lukman Ibrahim, dan Muhammad Yani*.

Sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas

P-ISSN 2337-7364

E-ISSN 2622-9005

terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,  
Tim Penyunting

## DAFTAR ISI

### **Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 7, No. 2, Oktober 2020**

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal Pedagogik	v
Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp sebagai Media Perkuliahan Daring selama Pandemi Covid 19 <i>Novi Susilawati, Ruliani, dan Rizana Rosemary</i>	1-17
Urgensitas Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam <i>Hamdi Yusliani</i>	18-40
Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Melalui Bahan Ajar STEM terhadap Penguasaan Konsep Matematis <i>Ruhban Maskur, Ratna Wati, dan Suherman</i>	41-55
Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Karakter di Era Digital <i>Saiful</i>	56-68
Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Covid-19 di Universitas Muhammadiyah Aceh <i>Riza Septiani, Febyolla Presilawati, Teuku Muhammad Ilzana, dan Said Musnadi</i>	69-86
Pengaruh Aktivitas Tradisi Suluk terhadap Prilaku Akhlak Santri <i>Fuadi</i>	87-95
Criminalization in the Household <i>Fadhlullah dan Yenni Erwita</i>	96-107
Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 57 Banda Aceh <i>Fajriani, Martunis, dan Nurraida</i>	108-123
Respon Siswa terhadap Media Pembelajaran Scrapbook pada Materi Spermatophyta di SMAN 1 Peukan Bada <i>Nurlia Zahara, Eriawati, Fitria Lizayani, dan Nurdin Amin</i>	124-130
Penerapan Model Pembelajaran Pair Check terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP <i>Qurrata A'yun, Lukman Ibrahim, dan Muhammad Yani</i>	131-148

## KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

Setiap penulis harus memastikan naskah yang dikirim sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh **Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh** sebagai berikut:

### A. Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
2. Naskah harus original dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses penyerahan untuk dipublikasikan ke media lain dan tidak mengandung unsur plagiarisme.
3. Naskah dapat berupa penelitian, studi kasus, atau studi sastra dengan panjang tulisan maksimum 20 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program microsoft word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
4. Penulis harus mendaftar sebagai penulis dengan melakukan register secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>
5. Naskah akan diterbitkan di **Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh** setelah direview oleh peer reviewer.
6. Naskah harus dibuat sesuai dengan pedoman dan template penulisan. Template penulisan dapat didownload dalam [Journal Template](#).

### B. Ketentuan Khusus

1. Kerangka naskah meliputi: **Judul, Nama Penulis dan Institusi, Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, dan Referensi.**
2. **Judul.** Judul harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan, pendek, dan informatif, tetapi tidak melebihi 17 kata. Judul naskah tidak mengandung singkatan yang tidak umum.
3. **Nama Penulis dan Institusi.** Nama penulis ditulis tanpa titel atau gelar kesarjanaan. Nama penulis juga harus disertai dengan institusi penulis, alamat institusi, dan alamat email.
4. **Abstrak.** Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak dibuat dalam **satu paragraf** dan **antara 150-250 kata** yang terdiri dari latar belakang, tujuan, metode penelitian (desain, subjek/sampel, instrumen, analisis data), hasil, kesimpulan, dan kata kunci (3-5 frasa).
5. **Pendahuluan.** Pendahuluan harus berisi (secara singkat dan berurutan) latar belakang umum dan tinjauan pustaka (*state of the art*) dan masalah utama penelitian. Di bagian akhir pendahuluan, tujuan/pertanyaan penelitian dan kebaruan dari penulisan naskah harus disebutkan.
6. **Metode Penelitian.** Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel atau subjek penelitian, instrumen, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

7. **Hasil dan Pembahasan.** Bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung dengan data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuannya haruslah merupakan jawaban atau hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Komponen yang harus ada pada pembahasan adalah: Bagaimana hasil penelitian berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan dalam bagian pendahuluan (apa/bagaimana)? Apakah anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan (mengapa)? Apakah hasil penelitian anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan? Atau apakah ada perbedaan?
8. **Kesimpulan dan Saran.** Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian dan penemuan penelitian. Ucapan penutup tidak hanya berisi pengulangan hasil dan pembahasan atau abstrak. Anda juga harus menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan landasan penelitian yang telah dilakukan.
9. **Referensi.** Referensi yang ditulis hanya memuat sumber yang dirujuk atau termasuk dalam artikel. Silakan gunakan Aplikasi Manajer Referensi seperti EndNote, Mendeley, Zotero, dan lainnya. Sumber referensi harus menyediakan 70% artikel jurnal, prosiding, atau hasil penelitian dari lima tahun terakhir. Teknik penulisan referensi menggunakan sistem mengutip standar APA (*American Psychological Assosiation*), serta sistem kutipan yang digunakan adalah model *innote*.

## IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 57 BANDA ACEH

Fajriani<sup>1)</sup>, Martunis<sup>2)</sup>, dan Nurraida<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia  
Email: fajriani@unsyiah.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah inklusi di Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 57 Banda Aceh. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan instrumen *screening test* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Klasifikasi masalah yang dialami siswa berdasarkan *screening test* ABK dibagi dalam 3 kategori yaitu ringan, sedang, dan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusi SD Negeri 57 Banda Aceh belum melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus di awal penerimaan siswa baru. Hasil identifikasi menunjukkan sebanyak 22 orang siswa diperkirakan mengalami lebih dari satu kebutuhan khusus dengan intensitas hambatan yang berbeda (ringan, sedang, dan berat). Hasil analisis instrumen *screening test* ABK dipaparkan di bagian hasil. Pihak sekolah dan orangtua disarankan untuk melakukan asesmen lebih lanjut tentang masalah yang dialami anak dan dilanjutkan dengan terapi sesuai dengan masalahnya. Dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan penyederhanaan kurikulum, dukungan orang tua, serta bimbingan dan konseling untuk anak yang teridentifikasi sebagai ABK.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi, Penelitian Kualitatif

**Abstract:** This study aims to identify children with special needs in one of the inclusion schools in Banda Aceh. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The location of this research is SD Negeri 57 Banda Aceh. Data were collected by observation, interviews, and screening test instruments for children with special needs. Data analysis uses descriptive analysis. The classification of problems experienced by students based on the screening test is divided into 3 categories, namely mild, moderate, and severe. The results showed that teachers in the inclusion school SD Negeri 57 Banda Aceh had not identified children with special needs at the beginning of admission of new students. The identification results showed that as many as 22 students were estimated to have experienced more than one special need with different intensity of problem (mild, moderate, and severe). The results of the analysis of the screening test instrument are presented in the results section. The school and parents are advised to conduct further assessment of the problems experienced by the child and continue with therapy according to the problem. In the learning process, it is necessary to simplify the curriculum, support from parents, and provide guidance and counseling for children identified as children with special needs.

**Keywords:** Special Needs Children, Inclusive School, Qualitative Research

### A. PENDAHULUAN

Model layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang sekarang ini sedang banyak dicobakan adalah model inklusi. Mudjito, dkk (2014) mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang disediakan bagi anak-anak yang memiliki

kondisi tertentu. Sistem layanan pendidikan inklusi sebagai layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Anderson & Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Hallahan & Khauffman (2006) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki. Menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler di sekolah merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

Sistem penyelenggara pendidikan di Indonesia memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keistimewaan dalam fisik dan mental baik yang memiliki kekurangan ataupun memiliki kelebihan dalam kecerdasan/bakat istimewa untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas RI, 2009). Harapan yang diinginkan dengan adanya pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus di berbagai daerah mulai mendapat pendidikan yang layak dan menyeluruh tanpa melihat keterbatasan yang dimiliki.

Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007) menjelaskan juga bahwasannya pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Hal tersebut menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak yang berkelainan, bagaimanapun jenis kelainannya tersebut. Selanjutnya ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Ilahi, 2013) memiliki empat karakteristik makna, antara lain (1) proses yang berjalan dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu, (2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan (5) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Seiring dengan itu, Florian (Mudjito dkk, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif mempunyai prinsip-prinsip yaitu (1) semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama, (2) anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitan dalam belajar, dan (3) tidak ada satu alasan pun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah semua peserta didik mempunyai hak bermain dan belajar bersama, mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengolahan kelas.

Tiarni (Ilahi, 2013) menjelaskan bahwa dalam panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping orang tua, keluarga, dan masyarakat, membagi menjadi 12 macam, antara lain disabilitas penglihatan, disabilitas pendengaran, disabilitas intelektual, disabilitas sosial, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan spektrum autisme, gangguan ganda, lambat belajar, kesulitan belajar khusus, gangguan kemampuan komunikasi, dan cerdas berbakat.

Untuk dapat menjalani pendidikan dengan baik bersama dengan siswa pada umumnya di sekolah inklusi, diperlukan adanya identifikasi tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Dengan adanya identifikasi dan asesmen, guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan khusus siswanya (Irvan, 2020).

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seseorang anak mengalami hambatan/gangguan (fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensoris neurologis) dalam perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya selanjutnya hasil tersebut dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Depdiknas, 2007).

Selanjutnya ada beberapa langkah identifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Budyartati (2014) yaitu: (1) menghimpun data anak; (2) menganalisis data dan mengklasifikasikan anak; (3) menginformasikan hasil analisis dan klasifikasi; (4) menyelenggarakan pembahasan kasus (*case conference*); dan (5) menyusun laporan hasil pembahasan kasus.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan di beberapa sekolah dasar inklusi yang ada di Banda Aceh, banyak guru yang belum melakukan identifikasi tentang kategori siswa berkebutuhan khusus yang diterima di sekolahnya. Ternyata hal ini juga terjadi di beberapa sekolah inklusi lain yang ada di luar Aceh, seperti penelitian yang dilakukan Rapisia (2018) yang menunjukkan bahwa guru di SD Inklusi di Banjarmasin belum

melakukan screening test untuk mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya.

Selain itu, dalam studi pendahuluan juga telah dilakukan wawancara dengan salah seorang guru di SD Negeri 57 Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, guru di sekolah tersebut tidak melakukan identifikasi apapun dalam menerima anak berkebutuhan khusus yang layak di sekolah inklusi karena keterbatasan guru khusus serta keterbatasan kemampuan dalam bidang tersebut. Data ini juga didukung oleh pengamatan langsung yang dilakukan sebelum penelitian.

Berdasarkan data wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di SD Negeri 57 Banda Aceh masih terdapat problematika bagi peserta didik, khususnya bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut belum diidentifikasi secara khusus sehingga menimbulkan beberapa kesulitan bagi mereka dalam proses belajar. Untuk itu, diperlukan proses identifikasi lebih lanjut supaya siswa berkebutuhan khusus bisa memberikan layanan yang bermutu dan optimal sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki. Oleh sebab itu, dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Negeri 57 Banda Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang identifikasi ABK sehingga siswa memperoleh layanan pembelajaran yang tepat, dan memberikan wawasan serta informasi kepada orang tua siswa akan perlunya identifikasi dan asesmen ABK untuk memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ahmadi (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menemukan apa yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuktikan apa yang telah ditemukan. Metode penelitian bersifat deskriptif, yaitu metode penelitian untuk merumuskan sebuah gambaran yang tersusun secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kejadian nyata, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang akan diteliti pada akhirnya dapat mengungkapkan kebenarannya (Basrowi dan Suwandi, 2008). Melalui metode deskriptif dan pendekatan kualitatif akan mampu memberikan gambaran mengenai identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 57 Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan karena peneliti melihat adanya fenomena

ataupun masalah yang sesuai dengan yang ingin diteliti juga data yang diperoleh bahwa SD Negeri 57 Banda Aceh ini pada dasarnya tidak memiliki identifikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Fakta tersebut adalah hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru pembina anak berkebutuhan khusus pada SD Negeri 57 Banda Aceh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan *screening test*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ahmadi (2016) menyatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, analisis data dilakukan sejak awal terjun kelapangan dan langsung berinteraksi dengan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur dan langkah-langkah dari instrumen modul saringan oleh Norfishah & Ulfa (2018), instrumen yang sudah menjadi sebuah alat ujian yang sudah baku dan sesuai dengan fokus masalah secara khusus. Tata cara pengiraan skor adalah:

Pengukuran :

Ringan : skor “Ya” 1-5

Berat : skor “Ya” 11-15

Sedang : skor “Ya” 6-10

Sangat berat : skor “Ya” 16-21

Keterangan :

Jika seseorang anak menerima skor indikasi visual 1 sampai 5, maka anak pada tingkat ringan. Tingkat yang lebih ringan biasanya normal dan orang tua atau guru dapat melakukan aktivitas yang sesuai untuk anak tersebut. Jika anak mencapai skor sedang atau berat, orang tua atau guru harus segera berkonsultasi dengan ahli atau dokter.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil penelitian ini ditelaah dari dua aspek klasifikasi masalah yang dialami ABK dari aspek masing-masing subjek penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan 22 Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 57 Banda Aceh yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Data yang diperoleh berdasarkan hasil instrumen memiliki komponen dengan tiga kategori yaitu ringan, sedang dan berat. Subjek penelitian yang diidentifikasi juga diperkirakan memiliki masalah ketunaan lebih dari satu jenis. Tabel 1 menerangkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus di lokasi penelitian berdasarkan hasil *screening test*.

**Tabel 1.** Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 57 Banda Aceh

No	Subjek		Klasifikasi			
	Nama	Umur	Ringan	Sedang	Berat	
1	RJ	7 th	- Penglihatan - Lamban belajar			- Tuna Wicara
2	MN	9 th	- Kognitif	- Disleksia - ADHD		- Lamban belajar
3	IR	9 th		- Lamban Belajar - Disgrafia		
4	NA	10 th	- Kognitif - ADHD	- Lamban belajar		- Autis
5	IN	10 th				- Tuna Wicara - Sindrom asperger - ADHD - Disleksia
6	FA	7 th	- Penglihatan - Tuna Rungu - Disleksia - Kognitif	- Tuna Wicara - Lamban belajar		- Autis
7	FT	7 th		- ADHD		- Sindrom asperger
8	AH	10 th	- Penglihatan - Tuna Rungu - Tuna Wicara			- Sindrom asperger
9	SF	11 th	- Disleksia			- Lamban Belajar
10	AA	11 th	- Disleksia			- Lamban Belajar
11	AL	11 th	- Disleksia			- Lamban Belajar
12	MZ	7 th	- Tuna Rungu	- Tuna Wicara		- Penglihatan - Autis
13	AI	10 th				- Disleksia
14	EM	9 th		- Tuna Wicara		- Autis - Lamban Belajar - Disleksia - Kognitif
15	AQ	8 th	- Disleksia - Kognitif			- Lamban Belajar
16	AZ	8 th		- Lamban Belajar		- Disleksia
			- Penglihatan - Tuna Rungu - Tuna Wicara - ADHD			

No	Subjek		Klasifikasi			
	Nama	Umur	Ringan	Sedang	Berat	
17	MI	8 th	- Penglihatan	- Disleksia		
				- Lamban Belajar		
18	MA	9 th	- Penglihatan	- ADHD	- Tuna Wicara	
			- Tuna Rungu			
			- Sindrom asperger			
19	UB	8 th	- ADHD	- Disleksia		
			- Kognitif	- Lamban Belajar		
20	WF	7 th	- Penglihatan			
			- Tuna Rungu			
			- Tuna Wicara			
			- Autis			
			- Lamban Belajar			
21	MI	8 th	- Penglihatan	- Disleksia		
			- Tuna Rungu	- Lamban Belajar		
			- Tuna Wicara			
			- ADHD			
22	HF	7 th	- Penglihatan	- ADHD	- Lamban Belajar	
			- Autis			
			- Disleksia			

Jika ditelaah untuk masing-masing subjek penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Subjek 1 (RJ)

Subjek yang berinisial (RJ) adalah seorang anak berkebutuhan khusus yang berumur 7 Tahun. Masalah terberat yang dialaminya adalah dalam komunikasi/verbal hal didapatkan bukan hanya dari hasil instrumen test tetapi berdasarkan dari hasil observasi awal juga sudah tampak dari komunikasinya yang sulit dipahami atau kurang jelas kata-kata yang disebutkan.

#### 2. Subjek 2 (MN)

Sekarang ini siswa yang berinisial (MN) duduk dibangku kelas III, umurnya 9 tahun. Anak ini memiliki hambatan dalam masalah kognitif jika dilihat dari kesehariannya (MN) anak yang penurut dia juga memiliki hobi menggambar tetapi kurang dalam membaca, hal ini penulis dapatkan saat identifikasi berlangsung kemudian saat menulis dan mengeja ia hanya duduk diam dengan kesibukannya sendiri. Hasil dari identifikasi anak ini mengalami masalah disleksia sehingga berpengaruh ke *slow learner* (lamban belajar).

### 3. Subjek 3 (IR)

Ananda (IR) saat ini menduduki bangku kelas III ia berumur 9 tahun. Saat proses belajar mengajar berlangsung ia memiliki sifat ulet dan tidak mudah menyerah namun (IR) memiliki beberapa permasalahan ringan dalam ADHD yaitu sulit untuk fokus akibat lainnya berdampak dalam masalah lamban dalam menerima pelajaran.

### 4. Subjek 4 (NA)

Anak yang berinisial (NA) adalah siswi kelas IV yang berumur 10 tahun. Anak ini sangat pendiam, dan tidak suka bersosial dengan teman sebayanya. Di kelas ia di dampingi oleh perawat yang menjaga dan membantu proses belajarnya. Hasil identifikasi (NA) memiliki masalah kognitif, ADHD yang masih dalam tahapan ringan, selanjutnya anak tersebut memiliki masalah autisme dengan kategori berat.

### 5. Subjek 5 (IN)

Ananda (IN) berumur 10 tahun saat ini duduk dikelas IV, anak ini ramah dan mudah bergaul. Walaupun lamban dalam belajar seperti mengeja, membaca tetapi ia hobi menggambar. Anak ini memiliki hambatan permasalahan dalam komunikasi/verbal yang sangat sulit dipahami maksud yang disampaikan ia juga memiliki sindrom asperger, ADHD dalam tahap ringan.

### 6. Subjek 6 (FA)

Subjek yang berinisial (FA) seorang siswa inklusi di SD Negeri 57 Banda Aceh saat ini duduk kelas I umurnya 7 tahun. Kesehariannya dalam belajar sangat disiplin dan mudah diatur, anak ini juga penuh semangat tampak dari senyuman khasnya. Hasil identifikasi anak ini memiliki masalah verbal/bahasa ia kurang bisa mengucapkan dengan jelas maksud yang ingin disampaikan, ia juga lamban dalam menerima informasi.

### 7. Subjek 7 (FT)

Subjek yang berinisial (FT) saat ini berumur 7 tahun. Kebiasaan dalam belajar anak ini selalu memanggil guru dengan verbalnya yang kurang jelas "Bubu..ibubu" namun ia termasuk anak yang mau mendengar arahan terkadang sering menangis dan keluar kelas. Hasil identifikasi dari (FT) berat dalam masalah sindrom asperger serta dari bentuk fisiknya juga tampak, selain sindrom asperger ia memiliki masalah penglihatan, pendengaran, autisme, disleksia, serta intelektual yang masih dalam tahapan ringan.

## 8. Subjek 8 (AH)

Ananda (AH) memiliki suasana hati yang menyenangkan ia juga mudah berkumpul dengan teman sebangkunya. Saat ini umurnya 10 tahun duduk dibangku kelas IV. Hasil identifikasi ananda memiliki masalah sindrom asperger kategori berat.

## 9. Subjek 9 (SF)

Anak yang berinisial (SF) salah satu anak berkebutuhan khusus yang sangat cantik. Anak ini mudah bergaul dan mau belajar, ia juga memiliki hobi menggambar. Saat ini umurnya 11 tahun kelas V. Berdasarkan hasil instrumen tes (SF) memiliki masalah *slow learner* (lamban belajar) yang termasuk kategori berat selain itu ia juga memiliki masalah disleksia dengan kategori ringan. Intervensi berdasarkan instrumen tes anak yang didiagnosis dengan kondisi lamban belajar.

## 10. Subjek 10 (AA)

Subjek yang berinisial (AA) adalah salah satu anak yang pendiam tetapi ia penurut terhadap perintah yang di sampaikan oleh gurunya. Sekarang umurnya 11 tahun kelas V. Hasil dari identifikasi anak tersebut memiliki masalah *slow learner* (lamban belajar) selain itu juga memiliki masalah disleksia. Intervensi (penanganan) yang tepat untuk anak disleksia dan lamban belajar sama seperti yang tertera untuk subjek 9 (SF).

## 11. Subjek 11 (AL)

Subjek (AL) berumur 11 tahun dan duduk dikelas V. Anak ini juga pendiam dan kemandirian dari (AA) mereka memiliki persamaan permasalahan yang sama yaitu *slow learner* (lamban belajar). seiring adanya dukungan dari lingkungan sekolah serta orang tua yang mau bekerja sama dengan guru mereka mulai ada perubahan dalam belajar khususnya membaca dan menulis.

## 12. Subjek 12 (MZ)

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangan tetapi mereka penuh dengan keistimewaan tersendiri, seperti subjek yang berinisial (MZ) yang berumur 7 tahun kelas I. Anak ini penuh semangat dan murah senyum. Hasil identifikasi (MZ) memiliki masalah penglihatan dan autisme yang berat selain komunikasi yang kurang ia juga punya pendengaran terbatas dalam kategori ringan. Berdasarkan intervensi instrumen anak yang mengalami autisme kategori berat dapat ditindak lanjuti oleh dokter dengan tes diagnostik kemudian juga bisa dibantu oleh konselor untuk memberikan nasehat dan dukungan moral kepada anak, orang tua dan guru.

## 13. Subjek 13 (AI)

Subjek yang berinisial (AI) seorang siswi yang ramah karakternya yang pemalu tidak membuat ia memiliki teman yang sedikit, ia memiliki beberapa sahabat yang setia. Saat ini ia duduk dibangku kelas IV berumur 10 tahun. Hasil identifikasi berdasarkan instrumen tes (AI) memiliki masalah disleksia dengan kategori berat jika anak sudah pada tahapan ini maka konsultasi dengan Workplace Therapist (OT) agar diberikan terapi rutin secara teratur dengan instrumen tertentu, guru khusus agar diberikan bantuan dalam penyaringan dini, dan Konselor agar diberikan nasehat dan dukungan moral untuk anak (Norfishah & Ulfa, 2018).

## 14. Subjek 14 (EM)

Siswi (EM) ini termasuk anak yang mudah menyesuaikan diri, punya kemampuan mengecat gambar yang rapi dan cantik, ia berumur 9 tahun kelas III. Hasil identifikasi berdasarkan instrumen tes ia memiliki masalah verbal/bahasa kategori sedang. Selain itu ia juga memiliki masalah autisme, lamban belajar, disleksia, serta kognitif yang masih dalam kategori ringan dengan bantuan guru dan dukungan orangtua dapat disesuaikan pembelajaran maupun aktivitas yang tepat untuk anak.

## 15. Subjek 15 (AQ)

Siswa yang berinisial (AQ) ini adalah siswa yang penurut dan punya semangat belajar yang baik, ia duduk dikelas II dan berumur 8 tahun. Hasil dari identifikasi anak ini memiliki masalah lamban belajar dengan kategori berat selain itu ia juga memiliki hambatan disleksia dan kognitif yang masih dalam kategori ringan. Intervensi dari hasil instrumen jika anak memiliki masalah dalam lamban belajar.

## 16. Subjek 16 (AZ)

Subjek yang berinisial (AZ) adalah siswa yang berumur 8 tahun kelas II. Siswa ini ramah dan penurut terhadap gurunya. Hasil tes instrumen didapatkan masalah disleksia yang kategori berat. Selain itu (AZ) memiliki hambatan ringan dalam penglihatan, pendengaran terbukti dari pandangan matanya yang tidak teratur, ia juga memiliki komunikasi yang kurang jelas. Berdasarkan hasil tersebut maka intervensi yang tepat untuk disleksia adalah dengan konsultasi ke ahli terapis agar diberikan tes diagnostik yang tepat, selanjutnya kategori masalah yang ringan dapat diberikan oleh guru dan orang tua pembelajaran yang sesuai serta aktivitas yang lebih memandirikan anak.

## 17. Subjek 17 (MI)

Subjek (MI) seorang anak yang aktif dan memiliki banyak teman, ia berumur 8 tahun kelas II. Masalah yang dimilikinya adalah disleksia dan lamban belajar selain itu juga terdapat masalah penglihatan namun masih dalam kategori ringan dan sedang. Anak ini tampak seperti anak normal pada biasanya tetapi hanya saat menerima pembelajaran yang kurang tangkap. Adapun intervensi yang tepat adalah melakukan aktivitas yang sesuai untuk membantu mereka kembali normal dengan pembelajaran yang mudah dan tepat dengan masalah yang dialami oleh anak tersebut.

#### 18. Subjek 18 (MA)

Subjek (MA) adalah seorang siswi yang sangat ramah dan mudah bergaul namun ia sangat pemalu tetapi punya bakat menggambar yang baik. Saat ini ia berumur 9 tahun kelas III. Hasil identifikasi berdasarkan instrumen tes yang (MA) dapatkan adalah ia memiliki hambatan verbal bahasa yang kategori berat. Selain itu ia juga memiliki ADHD sedang. Selanjutnya punya hambatan penglihatan, pendengaran, dan sindrom yang kategori ringan.

#### 19. Subjek 19 (UB)

Subjek yang berinisial (UB) adalah salah satu siswa SD Negeri 57 Banda Aceh. Anak ini termasuk siswa yang patuh, rajin, dan tidak mudah menyerah. Saat ini ia duduk dikelas II umurnya 8 tahun. Hasil identifikasi masalah yang menjadi hambatan dalam proses belajarnya adalah disleksia dan slow learner (lamban belajar) tahapan ini masih dalam kategori sedang, selain itu terdapat juga masalah ADHD dan kognitif dalam kategori ringan. Jika anak memiliki masalah tersebut dalam tahapan sedang dan ringan maka intervensinya adalah guru dapat menyesuaikan pembelajaran yang sesuai kebutuhannya, orangtua harus melakukan aktivitas yang mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya, dan tes diagnostik agar diketahui masalah yang lebih lanjut (Norfishah & Ulfa, 2018).

#### 20. Subjek 20 (WF)

Siswa yang berinisial (WF) merupakan anak yang sangat menyenangkan, saat ini ia berusia 7 tahun kelas I. Hobinya menggambar selain itu ia memiliki kemampuan berhitung dengan baik. Hasil identifikasi (WF) memiliki beberapa masalah anak berkebutuhan khusus yaitu penglihatan, pendengaran, verbal bahasa, autisme, dan lamban belajar. Namun kategori masalah tersebut masih tahap ringan. Intervensi jika anak berada pada tingkat

ringan, maka biasanya mereka kondisinya normal dan orang tua atau guru dapat membuat kegiatan yang sesuai untuk membantu masalah yang dialami anak tersebut kembali normal.

#### 21. Subjek 21 (MI)

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai beberapa ketidakmampuan. Subjek (MI) merupakan salah satu siswa di sekolah inklusi pada SD Negeri 57 Banda Aceh. Siswa ini berusia 8 tahun duduk dikelas II. Hasil identifikasi siswa ini memiliki masalah disleksia dan *slow learner* (lamban belajar) kategori sedang. Intervensi jika anak berada pada tingkat tersebut maka orang tua dan guru membuat beberapa aktivitas yang mendukung anak seperti terapi dasar agar siswa mendapat terapi terapeutik penglihatan dan pendengaran, selanjutnya terapi kerja agar memandirikan anak, dan konseling.

#### 22. Subjek 22 (HF)

Subjek yang berinisial (HF) seorang siswa yang menyenangkan. Saat ini siswa tersebut berusia 7 tahun kelas I. Hasil identifikasi siswa ini memiliki masalah *slow learner* (lamban belajar) dalam kategori berat, siswa ini juga memiliki masalah penglihatan, autisme, dan disleksia kategori ringan jika anak berada pada tahap ini maka masih normal hanya diperlukan dukungan orang tua dan guru untuk menyesuaikan diri dengannya serta aktivitas dan pembelajaran yang sesuai. Jika anak berada pada tingkat berat maka intervensi berdasarkan instrumen adalah (1) Terapi dasar: orang tua dan guru dapat membantu mengatasi masalah anak lamban belajar dengan kegiatan terapi dasar wicara, pendengaran, dan penglihatan, (2) Terapi kerja: pelatihan manajemen diri dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) Konseling : untuk membantu anak-anak menerima bantuan serta nasehat yang mendukung perkembangan anak yang lebih baik (Norfishah & Ulfa, 2018).

## 2. Pembahasan

Pada dasarnya identifikasi anak berkebutuhan khusus penting dilakukan. Namun sebelum ahli melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus, orangtua anak di rumah maupun guru kelas dapat melakukan identifikasi sederhana. Proses identifikasi sederhana yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis tingkat kelainan anak, hal tersebut supaya memudahkan guru mengenali kemampuan siswanya. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Santrock (2006) bahwa pengalaman guru terdahulu yang belum mendapat pengetahuan tentang anak

berkebutuhan khusus maka akan menjadi kesulitan dalam memahami serta menemukali karakteristik dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

Anak yang mengalami gangguan psikologis, psiko-sosial, perilaku serta emosi kondisi ini tidak dapat mengembangkan potensi anak yang di nyatakan memiliki kebutuhan khusus, namun guru maupun orangtua haruslah membantu mereka yang memiliki kebutuhan khusus agar berkembang. Hal ini sesuai pendapat Praptiningrum, dkk. (2010) selain tingkat tersebut maka anak dikatakan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan terhadap siswa ABK di SD Negeri 57 Banda Aceh mereka belum mendapatkan proses identifikasi dengan benar. Proses identifikasi dengan benar supaya anak dengan ciri-ciri berkebutuhan khusus memiliki kelayakan ditempatkan disekolah inklusi. Selama ini guru hanya mendapatkan laporan dari orang tua siswa ataupun dokter bahwa anak mereka memiliki kelainan sehingga guru mengetahui kondisi awal dari siswanya. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya bahwa identifikasi dapat dilakukan oleh guru, orang tua maupun tenaga profesi lain agar anak menemukan layanan pembelajaran yang tepat (Kismawiyati, 2018).

Kondisi kemampuan anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 57 Banda Aceh yaitu setiap anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri, keterbatasan serta kemampuan yang berbeda-beda. Dimana kondisi kemampuan yang dimiliki oleh ABK sekarang harus diberikan perhatian lebih. Mereka tidak hanya dibimbing dengan kemampuan kognitif saja, tetapi diperlukan pelatihan serta aktivitas yang membantu memandirikan anak. Seperti anak yang mengalami tuna netra dengan kategori ringan jika memungkinkan anak tersebut sulit menerima pembelajaran, guru dapat memfasilitasi dengan bantuan seperti memakai huruf braille atau sejenisnya. Hal serupa juga diutarakan oleh Walgito (2002) bahwa semakin lengkap alat-alat pelajaran makin baik pula orang mempelajari pembelajaran tersebut.

Begitu pula dengan anak yang memiliki masalah tuna rungu dapat dibantu dengan alat pendengaran/audio. Anak disleksia mengalami keterbatasan dalam mengenal huruf yang melibatkan kemampuan membaca rendah. Anak autis mengalami kesulitan dalam segi konsentrasi yang melibatkan sulit diatur dalam proses belajar mengajar. Untuk anak down syndrom memiliki keterbatasan dalam akademik, kemampuan membaca, berhitung, dan menulis.

Anak yang berpotensi mengalami problema belajar, mereka membutuhkan tenaga pengajar atau pendamping khusus agar mereka mendapatkan hasil belajar yang optimal, seperti mengajarkan cara-cara berinteraksi dengan teman sebaya (Yusraini, 2013). Hal ini sesuai seperti yang penulis dapatkan dari anak yang mengalami masalah dalam bidang disleksia, dan lamban belajar. Selanjutnya penulis melakukan wawancara singkat dengan guru untuk memperkuat hasil identifikasi yang bahwa kebanyakan dari orang tua anak kurang mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa dikarenakan kondisi lokasi tempat tinggal yang jauh, masalah ekonomi, dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan sendiri. Seperti anak yang kurang dalam verbal bahasa ia dapat dilatih oleh guru menghafal kosakata dan lebih sering diajak berkomunikasi oleh guru. Peneliti melihat anak yang memiliki masalah ini saat berkomunikasi masih gagap dan kosa kata yang kurang, namun guru membantunya dengan sistem mengajar sambil bercerita sehingga terjadi komunikasi diantara mereka. Sama halnya anak dengan jenis masalah kognitif, guru melakukan latihan-latihan kemandirian untuk anak seperti berhitung sambil bercerita maupun menuangkan dalam gambar atau seni. Hal ini sangat mendukung proses tumbuh dan berkembangnya kemampuan anak berkebutuhan khusus yang sekolah dengan anak normal. Walaupun dilapangan masih terdapat guru yang terbatas keilmuannya dalam bidang anak berkebutuhan khusus tetapi guru tersebut sudah layak dikatakan pendidik yang handal mereka memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada anak-anak berkebutuhan layaknya anak sendiri.

Anak berkebutuhan khusus kerap cepat akrab dengan orang-orang yang sudah dianggapnya nyaman, Hal ini diperlukan pendekatan-pendekatan khusus dalam mendidik mereka. Guru sejak kelas satu sudah menerapkan dan menanamkan nilai-nilai islam kepada semua anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Dalam konteks islam anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan (Nata, 2010). Artinya, terdapat nilai-nilai islam yang sudah terbentuk sejak dini anak semakin terbentuk pula moral serta aqidah yang menunjang tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penyandang disabilitas hanya saja butuh dukungan serta perhatian khusus dari pendidik agar mudah beradaptasi dengan kondisi ketunaanya. Tidak ada masyarakat yang mengakomodasi keterbatasan akibat ketunaan individu tersebut, namun perlu

pengkategorian berdasarkan jenis ketunaannya dan jenis tempat layanan diklasifikasikan (Daming, 2016). Kesimpulannya adalah bahwa pengklasifikasian anak berkebutuhan penting dilakukan guru agar guru mengetahui jenis masalah yang dimiliki anak sehingga pembelajaran yang diperoleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar berkembang secara optimal.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak berkebutuhan khusus yang banyak dijumpai di SD Negeri 57 Banda Aceh rata-rata memiliki masalah berkebutuhan khusus seperti lamban belajar, disleksia, verbal bahasa. Masing-masing anak memiliki 1 sampai 3 jenis masalah berkebutuhan khusus dikarenakan satu jenis masalah yang dimilikinya sehingga berdampak ke masalah khusus dalam kategori ringan lainnya.
2. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sudah sedemikian rupa guru menyesuaikan dengan anak normal lainnya serta upaya guru membantu ABK untuk menumbuhkan pribadi yang mandiri dan mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal pada umumnya.
3. Faktor penghambat guru adalah kekurangan kemampuan dalam bidang khusus serta fasilitas yang mendukung pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus juga terbatas seperti buku bacaan, permainan, serta yang menunjang hobi daripada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk tindakan lanjutan.
2. Guru seyogyanya melakukan proses identifikasi awal terhadap anak berkebutuhan khusus dengan berbagai alat instrumen test agar membantu mengetahui anak dalam kategori jenis masalah apa serta mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, dan melakukan aktivitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sesuai masalah yang dihadapinya, jika anak menghadapi masalah dalam pembelajaran guru dapat memberikan terapi dasar yang mendukung serta guru juga harus memberitahukan kepada orangtua siswa agar lebih mendapat pelatihan khusus dari ahli terapi sesuai masalah anak berkebutuhan khusus tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi agar banyak guru dan orang tua yang mengetahui pentingnya identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini.

## E. REFERENSI

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anderson, J. B dan Freiberg, H. J. (1995). Using Self-asesment as a reflective tool to enhance the student teaching experience. *Jurnal Teacher Education quartely*, 22, 77-91.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depdiknas. (2007). *Rekapitulasi Data Sekolah Luar Biasa Negeri dan Swasta TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB di seluruh Indonesia 2006/7*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners : Introduction to Special Education (10th ed)*. Boston : Al lyn & Bacon.
- Ilahi, T. M. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108–112.
- Kismawiyati. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Kab. Jember. *Helper*, 35(1), 1-10.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta : Rajawali press.
- Norfishah & Ulfa, M. (2018). *Screening Instrument : Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh : Cahayabintangkecil.
- Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.
- Praptiningrum, dkk, (2010). Identifikasi Dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum. *Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pedagogia*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10731>
- Santrock, J. W. (2006). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: PT Luxina Metro Media.
- Yusraini. (2013). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusi. *Jurnal kependidikan*, 28.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

# PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 8 NO. 1 APRIL 2021



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Agama Islam (FAI)**

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

